

## Pengaruh Corporate Governance Index Terhadap Risk-Taking dan Dinamika Bisnis Perbankan di Indonesia

*Nilam Kesuma<sup>a</sup>, Efva Gozali<sup>b</sup>, Ahmad Syathiri<sup>c</sup>*

<sup>a</sup>Universitas Sriwijaya, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Indonesia. Email: nice\_palembang@yahoo.co.id

<sup>b</sup>Universitas Sriwijaya, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Indonesia. Email: efvagozali@unsri.ac.id

<sup>c</sup>Universitas Sriwijaya, Fakultas Ekonomi, Jur. Akuntansi. Indonesia. Email: ahmad.syathiri@gmail.com

---

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian** – Penelitian ini mencoba untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance terhadap keputusan manajemen perbankan dalam operasional bank yang mengandung risiko dan dinamika perbankan dalam menyalurkan kredit.

**Desain/Methodologi/Pendekatan** – Variable Corporate Governance diukur menggunakan indikator rapat direksi, gaji dan remunerasi, komite remunerasi, komite nominasi, komite audit dan dewan direksi. Variable risk-taking diukur menggunakan indikator non-performance loan dan z-score. Variable business dynamic diukur menggunakan indikator fee-based income dan loan to deposit ratio. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Partial Least Squares untuk membantu analisis hubungan antara variable dan indikatornya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan laporan tahunan 2016.

**Temuan** – Hasil pengujian mendapatkan adanya pengaruh positif dan signifikan tingginya indek GCG terhadap keputusan operasional mengandung risiko dan pengaruh tidak signifikan terhadap dinamika bisnis bank terutama terkait dengan keputusan pemberian kredit dan menentukan penyaluran berbasis bunga ataupun non bunga. Keberadaan komite audit, komite remunerasi, besaran gaji dan remunerasi direksi sangat menentukan arah kebijakan perbankan

**Keterbatasan Penelitian** – Penelitian memfokuskan pada kajian mengenai tata kelola, manajemen risiko, dan dinamika bisnis bank.

**Originality/Value:** - Keterbatasan penelitian ini adalah hanya terbatas pada perbankan konvensional, tahun pengambilan sampel dan masih sedikitnya indikator untuk variable risk-taking dan dinamika bisnis.

**Kata kunci:** Corporate Governance, Risk-taking dan dinamika bisnis

---

### PENDAHULUAN

*Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh manajemen dalam mengarahkan dan mengendalikan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas guna mewujudkan nilai tambah bagi pemegang saham dan kepentingan pihak *stakeholder* (Sutedi, 2011: 1; Venkataraman, 2005: 6). Bagi lembaga keuangan, *Corporate Governance* memiliki peran penting dalam mencapai kinerja perusahaan. *Corporate Governance* memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja perusahaan (Amba, 2014).

Pemilik atau pemegang saham perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengharapkan imbal hasil yang besar dan risiko bisnis yang rendah. Sedangkan manajer mengharapkan kompensasi yang besar atas keuntungan bisnis perusahaan. Secara teoretis bahwa keuntungan yang besar sejalan dengan risiko yang besar juga. Ketika pemegang saham mengharapkan risiko yang rendah tentu akan mempengaruhi pola bisnis dan alokasi kredit pada sector usaha. Sedangkan manajer akan mengalokasikan dana kredit pada sector usaha yang memiliki keuntungan yang tinggi dan risiko yang tinggi juga. Untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen, maka diperlukan suatu tata kelola perusahaan yang baik yang mengakomodir semua pihak yang memiliki kepentingan termasuk masyarakat.

Terciptanya *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Gunawan, 2014) dan berpengaruh negative terhadap tingkat pengambilan risiko (Zagorchev & Gao, 2015). Namun sebaliknya, *Corporate Governance* yang tidak baik bahkan

lemah akan mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan dalam penyaluran kredit serta mengabaikan komposisi ekuitas perusahaan (Qian & Yeung, 2015).

Keberadaan komite independen dalam *corporate governance index* mempengaruhi secara positif tingkat kinerja perusahaan yang di-proksi *return on assets* (Bhagat & Bolton, 2009) dan komite kompensasi berpengaruh terhadap manajemen laba (Mulyadi & Anwar, 2015). Selain kinerja, *corporate governance* juga berpengaruh terhadap perilaku pengambilan risiko (*risk taking*). *Ownership concentration* yang di-proksi kepemilikan swasta yang cenderung mengambil proyek berisiko rendah, bertolak belakang dengan kepemilikan negara yang cenderung memiliki risiko tinggi (Srairi, 2013).

Akan tetapi, independensi dewan atau komite dalam *corporate governance* tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja pada proksi manajemen laba (Mulyadi & Anwar, 2015). *Ownership concentration* juga tidak selalu berhubungan dengan perilaku *risk-taking* (Shahid, 2016). Begitupun ketika terjadi krisis keuangan, tatakelola tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengambilan risiko (*risk-taking*), karena tatakelola bukan penyebab utama terjadinya krisis suatu bank (Tarraf & Majeske, 2013).

Manajemen risiko juga mempengaruhi kualitas kredit. Perbankan yang memiliki kehati-hatian dalam penyaluran kredit akan mengurangi risiko perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit, maka risiko kredit juga semakin tinggi (Osei-Assibey & Asenso, 2015). Persoalan penyaluran kredit akan menentukan arah bisnis perbankan. Perbankan akan mempertimbangkan risiko dan kepemilikan dana dalam menentukan penyaluran kredit. Dinamika bisnis perbankan sangat bergantung dengan aktivitas pengumpulan dan penyaluran dana masyarakat maupun korporasi sesuai dengan fungsi bank yaitu lembaga perantara antara penyimpan dan peminjam dana.

Pada saat bank menjaga stabilitas keuangan bank dengan menjaga likuiditas tentu akan mempengaruhi tingkat *distress* bank (Chiaromonte & Casu, 2017). Namun, bank yang menahan dana terlalu besar untuk menekan risiko akan menyebabkan terganggunya aktivitas kredit. Adanya peraturan modal minimum akan mempengaruhi bank dalam menentukan alokasi kredit dikarenakan bank harus tetap menjaga kebutuhan modal minimum dan risiko likuiditas.

## **Kajian Pustaka**

Bank Dunia mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu campuran antara hukum, regulasi (peraturan) dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi oleh perusahaan untuk mendorong sumber daya manusia bekerja secara efisiensi, menghasilkan nilai jangka panjang untuk pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder dan masyarakat sekitar secara keseluruhan. Kumar Mangalam Birla Committee menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari *corporate governance* adalah untuk meningkatkan nilai dan kesejahteraan pemegang saham dan menjaga kepentingan *stakeholder* lainnya (Venkataraman, 2005: 6). *Corporate governance* juga diartikan sebagai pengaturan dan pembagian tugas dan tanggungjawab antara pihak-pihak yang berpartisipasi dan memiliki kepentingan yang berbeda-beda (Ali, 2006: 334).

*The Organization of Economic Corporation and Development* (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai rangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, pengurus, pemegang saham, dan semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Chapra & Ahmed, 2008: 17). Cadbury Committee mendefinisikan *corporate governance* sebagai sebuah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan korporasi dengan tujuan agar terjadi keseimbangan antara kekuatan wewenang yang diperlukan perusahaan untuk menjadi eksistensinya dan tanggungjawab kepada *stakeholder* dengan melakukan pengaturan hubungan antara pemegang saham dan manajemen (Abdullah, 2010: 25).

Menurut Koesnadi dalam Assegaf (2014), ada beberapa prinsip *Corporate Governance* yang baik, yaitu:

- 1) Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan baik langsung maupun tidak langsung
- 2) Tegaknya supremasi hukum yaitu persamaan hukum bagi semua pihak

- 3) Transparansi yang dibangun atas dasar keterbukaan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan
- 4) Peduli pada stakeholder
- 5) Konsensus untuk menjembatani perbedaan kepentingan masyarakat
- 6) Kesetaraan yang memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mempertahankan kesejahteraan
- 7) Efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dengan capaian optimal bagi kesejahteraan stakeholder
- 8) Akuntabilitas, bertanggungjawab kepada para semua pihak yang berkepentingan atas semua pengambilan keputusan
- 9) Memiliki Visi Strategis dalam pengembangan institusi

Konsep prinsip-prinsip governance menurut *Business Roundtable*, *Turnbull*, *OECD*, dan *Monks and Minow* meliputi (Dickstein & Flast, 2009: 263):

- 1) Hak pemegang saham, dimana ada pengakuan dan komunikasi kepada semua pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas dan mendorong keterlibatan mereka dalam rapat umum.
- 2) Hak pemangku kepentingan, dimana organisasi memberikan penghargaan dan melakukan kewajiban mereka kepada semua pemangku kepentingan.
- 3) Tanggungjawab dewan direksi untuk aktif memahami dan melaksanakan kewajibannya untuk menjalankan strategi organisasi, penilaian kinerja, etika, pengawasan dan kompensasi eksekutif.
- 4) Perilaku etis, dimana semua pihak dalam organisasi harus memiliki etika dan melaksanakan kode etik organisasi.
- 5) Pengawasan independen yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap keuangan perusahaan.
- 6) Pengungkapan kondisi kinerja keuangan dan kinerja manajemen organisasi yang dilakukan secara berkala kepada semua pihak yang memiliki kepentingan.

Adapun kegunaan corporate governance menurut Thomas Clark dalam Hafeez (2013) adalah:

- 1) Membantu memastikan kesesuaian dan ketepatan sistem kendali pengawasan operasi di perusahaan.
- 2) Mencegah terjadinya kekuasaan tunggal oleh individu.
- 3) Fokus perhatian pada hubungan antara manajemen, direksi, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.
- 4) Membantu memastikan bahwa perusahaan dikelola untuk kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.
- 5) Mendorong untuk mengedepankan transparansi dan akuntabilitas.

Claessens (2003) dalam tulisannya *Corporate Governance and Development* menemukan bahwa manfaat perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik didapat melalui adanya akses pendanaan yang besar, kecilnya biaya modal, kinerja perusahaan yang lebih baik, dan perlakuan yang lebih baik dari seluruh pemangku kepentingan. Lebih dari itu, tata kelola yang baik akan berdampak pada tingginya tingkat *return on equity*, efisiensi dan keputusan pengambilan risiko dan risiko krisis keuangan (Claessens, 2006)

#### 1. Mekanisme dalam Corporate Governance

Dalam mekanisme corporate governance, pihak-pihak utama yang berperan adalah (Chapra & Ahmed, 2008: 40):

- 1) Dewan Direksi  
Dewan direksi bertanggungjawab atas beberapa fungsi manajemen tanpa terlibat langsung dalam operasional manajemen. Dewan direksi memiliki fungsi utama dalam manajemen, yakni menetapkan tujuan strategik dan prinsip-prinsip yang akan dijadikan sebagai dasar operasional perusahaan.
- 2) Senior Manajemen

Adalah Chief Executive Officer dan anggota senior lainnya yang menjalankan fungsi manajemen dan tidak harus dari pemegang saham.

3) Pemegang Saham

Para pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan tersebut. Konsep pemegang saham adalah sebuah teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemegang sahamnya dan pemiliknya, dan seharusnya bekerja demi keuntungan mereka.

### **Definisi Risiko**

Risiko didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang menyimpang dari apa yang diharapkan dan ketidakpastian yang menyebabkan kerugian (Kasidi, 2010: 4-5). Risiko juga dapat diartikan tingkat potensi kerugian yang timbul karena perolehan hasil investasi yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan (Fahmi, 2012): 184). Risiko terjadidisebabkanolehketidakpastian yang akan menyebabkan tertekannya profitabilitas atau bahkan berujung pada kerugian (Ali, 2006): 311). Pada umumnya risiko yang dihadapi bank dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu risiko kredit, operasional dan pasar (Ariefianto & Soepomo, 2013). Selain itu, ada beberapa jenis risiko yang dihadapi yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko struktur neraca, risiko suku bunga, risiko operasional dan risiko konsentrasi kredit (Greuning & Iqbal, 2011: 54).

### **Teori Keagenan**

Untuk memahami corporate governance perlu memahami teori keagenan yang mengkaji hubungan antara *agent* (pengelola) dan *principal* (pemegang saham) atau *principal* dengan *principal*. Dalam teori keagenan, ditekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional untuk menjalankan bisnis sehari-hari (Sutedi, 2011: 13). Menurut Eisenhardt dalam Harmono (2009: 3) teori keagenan menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal atau pendelegator. Teori keagenan berusaha menjelaskan perilaku organisasi dan terutama struktur tata kelola yang berdasarkan pada alasan pemikiran (premise) bahwa ada konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan didasarkan pada konsep kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan yang memberi dampak pada kesejahteraan masyarakat. Namun, kepentingan pribadi ini terjadi dimana kepentingan manajer dan pemilik tidak selaras. Investor/pemilik memiliki kepentingan atas imbal hasil investasi, sedangkan manager memiliki kepentingan atas kompensasi (Brooks & Dunn, 2010: 339).

Dalam perspektif *corporate governance*, tanggungjawab utama para dewan direksi adalah untuk menjaga kepentingan pemegang saham. Namun di sisi lain, dewan direksi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder yang memiliki kepentingan atas perusahaan tersebut. Pihak *stakeholder* terutama pemberi hutang memiliki kepentingan akan aspek risiko yang dihadapi perusahaan yang berakibat pada timbulnya kerugian bahkan kebangkrutan. Disamping itu, para direksi harus berhati-hati akan munculnya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham (Crouhy, 2005: 87).

### **Penelitian Terdahulu**

Srairi, 2013 dalam penelitian "*Ownership Structure And Risk-Taking Behaviour In Conventional And Islamic Banks: Evidence For Mena Countries*" variabel yang digunakan adalah credit risk yaitu *non performing loan* (NPL) dan z-score sebagai *default risk variable*. Variabel z-score diukur dengan tingkat pengembalian ROA ditambah rasio aset terhadap modal (equity capital / total aktiva) dibagi dengan standar deviasi dari return aset (ROA). Untuk variabel *Corporate Governance*, variabel yang digunakan adalah ownership yang merupakan persentase partisipasi pemegang saham terbesar, variabel family yang merupakan proporsi kepemilikan saham individu, variabel company yang merupakan proporsi kepemilikan saham oleh perusahaan, dan variabel state yang merupakan kepemilikan saham oleh negara.

Hasil temuan penelitian oleh Srairi (2013), terkait dengan perilaku *risk-taking*, ada hubungan negatif antara *ownership concentration* dengan segala jenis risiko. Bank dengan kepemilikan yang terkonsentrasi cenderung mengambil risiko yang rendah dalam hal kredit dan

*insolvency risk*. Terkait dengan sifat kepemilikan, *family-Owner* berkorelasi positif terhadap *z-score* dan korelasi negatif terhadap risiko kredit (NPL), karena kepemilikan keluarga memegang sedikit diversifikasi portofolio dan mendorong untuk mengambil proyek berisiko rendah. Kepemilikan oleh negara cenderung memiliki risiko yang tinggi dibanding swasta pada risiko NPL dan tidak signifikan terhadap *z-score*. kepemilikan oleh negara cenderung dilakukan atas dasar kepentingan politik. Sedangkan untuk variabel *company*, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan *company* dan *credit risk* maupun *z-score*.

Huang & Wang (2015) dalam penelitian "*Corporate Governance and Risk-Taking of Chinese firms: The Role of Board Size*" variabel *Risk Taking* yang digunakan *financial Risk* yang diukur dengan menggunakan rasio hutang jangka panjang (*long term debt ratio*) dan total hutang terhadap aset. Untuk variabel *Corporate Governance*, variabel yang digunakan *Board size* yang diukur dengan jumlah dewan direksi dan dewan independen. Hasil temuan menunjukkan penggunaan *financial leverage* lebih cenderung disukai manakala jumlah dewan lebih banyak. Biaya hutang memiliki hubungan negatif dengan *board size*, argumentasinya bahwa pembayaran insentif yang tinggi mendorong terjadinya investasi berisiko dan mengarah pada tingginya biaya agensi dari hutang. Selain itu, terdapat hubungan negatif antara insentif manajemen risiko terhadap tingkat hutang. *Board size* yang besar cenderung mengejar investasi berisiko kecil, biaya agensi hutang yang rendah.

Bhagat & Bolton (2009) dalam penelitian "*Corporate Governance and Firm Performance: Recent Evidence*" yang memfokuskan pada kajian hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah tahun 2002, karena pada tahun tersebut berlaku regulasi *The Sarbanes-Oxley Act of 2002* yang memerintahkan kepada semua komite audit perusahaan yang terdaftar harus independen. Hasil yang ditemukan bahwa ada perubahan hubungan antara komite independen dan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah tahun 2002. Sebelum tahun 2002, ada hubungan negatif antara komite independen dan kinerja perusahaan, dan setelah tahun 2002 terdapat hubungan positif diantara keduanya. Variabel *Corporate Governance* diukur dengan Indikator *Independent Board, Director Ownership, CEO Duality, Governance Index, Entrenchment Index*. Variabel kinerja perusahaan diukur dengan tingkat *Return on Assets*, dan variabel pengendali diukur dengan *Leverage*.

Qian & Yeung, 2015 dalam penelitian "*Bank Financing and Corporate Governance*" menyoroti, pembiayaan bank, efisiensi, tata kelola perusahaan dan kegiatan *tunneling* oleh pemegang saham mayoritas. Ketika terjadi pembiayaan bank yang tidak efisien akan menyebabkan lemahnya tata kelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemudahan akses pinjaman bank yang tidak disiplin, maka pemegang saham akan cenderung mengabaikan reputasi bank dan komposisi ekuitas perusahaan, bahkan pemegang saham mayoritas berpeluang untuk mengambil alih saham minoritas. Pinjaman bank yang didapat dari aktivitas *tunneling* memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja perusahaan.

Amba (2014) dalam judul "*Corporate Governance and Firms' Financial Performance*" menguji pengaruh variabel *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *CEO duality, Proportion of Non-Executive Directors, Concentrated Ownership structure* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets*, kecuali variabel *Chairman of Audit Committee* yang memiliki pengaruh positif.

Mirza, Rahat, & Reddy, 2015 melakukan penelitian untuk mengkaji perbedaan dinamika bisnis, efisiensi, kualitas aset dan stabilitas bank syariah, bank konvensional dan lembaga keuangan non-bank. Variabel dinamika bisnis diukur menggunakan *Fee Based Income, Non-Deposit Funding*, dan *Loan to Deposit*. Variabel efisiensi diukur menggunakan *Overhead Cost* dan *Cost Income Ratio*. Variabel kualitas aset diukur menggunakan *Loan Loss Provisions To Gross Loans*, dan *Non-Performing Loans*. Variabel Stabilitas diukur menggunakan *liquidity ratio, Z-Score, Return on Assets*, dan *Equity to Assets Ratio*.

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas, maka disusunlah rencana variable dan indicator berikut ini:

Variabel Eksogen	Variabel Endogen
X = Corporate Governance Index	Y = Risk Taking
X1= Rapat Direksi	Y1.1= Z-Score
X2= Gaji dan Remunerasi Direksi	Y1.2= Non Performing Loan
X3= Komite Nominasi	Variabel Endogen
X4= Komite Remunerasi	Y2= Dinamika Bisnis
X5= Komite Audit	Y2.1= Fee Based Income
X6= Dewan Direksi	Y.2.2= Loan to Deposit Ratio

### **Hipotesis**

- H1: *Corporate Governance Index* berpengaruh signifikan terhadap *risk-taking* perbankan di Indonesia
- H1: *Corporate Governance Index* berpengaruh signifikan terhadap dinamika bisnis perbankan di Indonesia
- H1: *risk-taking* berpengaruh signifikan terhadap dinamika bisnis perbankan di Indonesia

### **Metodologi**

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan eksplanatori kausal (causal-explanatory design) karena analisis yang digunakan adalah analisis interdependensi atau kausalitas dengan fokus pada proses pengaruh dan hubungan antar variabel (Cooper & Schindler, 2011: 141). Pendekatan yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah metode *ex post facto* yaitu alternatif metode yang membangun hubungan antara keadaan peristiwa atau dapat juga dikatakan sebagai penelitian eksperimen semu, dimana kita tidak dapat merubah suatu data, dengan kata lain data apa adanya (Sugiyono, 2014: 17).

### **Definisi Variabel**

Variabel Risk-Taking (Y1) yang didefinisikan sebagai perilaku manajemen bank dalam pengambilan risiko berdasarkan perhitungan risiko. Variabel ini diukur dengan indikator berikut ini:

- 1) Z-Score (Y1.2) yang diukur dengan tingkat pengembalian aset (*Return on Assets*) ditambah rasio aset terhadap modal (*equity capital / total assets*) dibagi dengan standar deviasi dari ROA. Nilai Z-Score menunjukkan jumlah deviasi standar ROA harus turun di bawah nilai yang diharapkan sebelum ekuitas habis dan bank bangkrut. Nilai Z-Score yang tinggi mendekati angka 1 (satu) menandakan bank tersebut jauh dari risiko gagal (*default*).
- 2) Non-Performance Loan (Y1.1) yang diukur dengan rasio pembiayaan yang bermasalah terhadap total nilai pembiayaan, yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan.

Variabel dinamika bisnis (Y2) diukur dengan indicator:

- 1) Fee Based Income (Y2.1) yang merupakan pendapatan operasional selain bunga atau dengan kata lain pendapatan selain dari operasional utama.
- 2) Loan to Deposit Ratio (Y2.2) yang merupakan rasio penyaluran kredit terhadap total dana pihak ketiga.

Variabel *Corporate Governance Index* (X) yang merupakan pelaksanaan suatu tata kelola yang profesional dan sehat yang dapat mengarahkan penggunaan sumber daya perusahaan yang efektif dan efisien yang menjadi tanggungjawab bersama penggunaan sumber daya untuk mencapai visi dan misi perusahaan. Untuk rancangan variable ini, merujuk pada konsep indicator corporate governance dari (Asutay & Harningtyas, 2015) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

**Tabel. 1: Variabel Corporate Governance Index**

No	Komponen <i>Corporate Governance</i>	Skor dengan Angka 1 & 0
	<b>Rapat Dewan</b>	
1	1 Rapat dewan dilakukan setidaknya empat kali dalam setahun	
	2 Jumlah rapat dewan diadakan dalam setahun dan pengungkapan rincian kehadiran setiap direktur	
	3 Direksi menghadiri setidaknya 75% dari pertemuan rata-rata	
	<b>Gaji dan Remunerasi Direksi</b>	
2	1 Remunerasi direksi diungkapkan	
	2 Pemisahan untuk angka gaji dan komponen kinerja, dan penjelasan dasar pengukuran kinerjanya	
	3 Pembayaran gaji direksi disetujui oleh pemegang saham	
	<b>Komite Nominasi</b>	
3	1 Perusahaan memiliki komite nominasi	
	2 Komite harus secara eksklusif terdiri dari direktur non-eksekutif yang mayoritas independen	
	<b>Komite Remunerasi</b>	
4	1 Ada komite remunerasi	
	2 Komite remunerasi terdiri seluruhnya atau terutama dari direktur non-eksekutif	
	3 Keanggotaan komite remunerasi dimasukkan dalam laporan	
	<b>Komite Audit</b>	
5	1 Ada komite audit	
	2 Komite Audit terdiri dari setidaknya tiga direktur non-eksekutif, yang mayoritas independen	
	3 Komite Audit termasuk salah satunya memiliki keahlian di bidang akuntansi	
	4 Komite Audit merekomendasikan auditor eksternal pada rapat pemegang saham tahunan	
	5 Setidaknya, sekali setahun komite bertemu dengan auditor eksternal tanpa anggota dewan eksekutif ini, untuk meninjau laporan keuangan	
	6 Rincian kegiatan komite audit, jumlah pertemuan audit yang diadakan setiap tahun dan pengungkapan rincian kehadiran setiap direktur	
	7 Anggota komite audit menghadiri setidaknya 75% dari pertemuan rata-rata	
	<b>Dewan Direksi</b>	
6	1 Direksi, manajemen senior yang memenuhi syarat orang dalam hal latar belakang pendidikan, pengalaman kerja dll	
	2 Dewan direksi terdiri di sepertiga setidaknya terdiri dari direktur non-eksekutif independen	
	3 Ketua dan CEO adalah orang yang berbeda	
Keterangan: Nilai 1 jika "Ya" Nilai 0 jika "Tidak"		

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa data angka dan numerik. Data kuantitatif terdiri dari data diskret dan kontinu (Suharyadi & Purwanto, 2007: 13). Data diskret merupakan data yang biasanya berupa bilangan bulat, sedangkan data kontinu merupakan data yang berupa bilangan pecahan dan bulat. Data yang diambil dalam penelitian merupakan data laporan keuangan perbankan tahunan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang bersumber dari informasi yang dikumpulkan oleh orang lain. Informasi tersebut bisa informasi internal dan eksternal organisasi yang dapat diakses melalui

internet, rekaman ataupun informasi yang dipublikasikan melalui media lainnya (Sekaran & Bougie, 2009: 184). Untuk penelitian ini, sumber data didapat melalui informasi Publikasi Laporan Keuangan Bank di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dan dokumen lainnya yang dipublikasikan.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua bank di Indonesia yang dikategorikan Bank Umum Konvensional yang terdaftar dalam publikasi data Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia sampai dengan tahun 2016. Sampel penelitian ini difokuskan pada semua bank umum yang telah melakukan publikasi laporan keuangan dan tatakelola dan data yang dapat diakses oleh khalayak umum. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang berbentuk datan panel yang merupakan data gabungan data *cross sectional* yang diambil 1 periode laporan tahunan yang telah terpublikasi, jika data berdasarkan annual report tidak tersedia, maka data diambil berdasarkan pada laporan triwulan desember pada tahun 2016. Jumlah data yang berhasil diinput sebanyak 39 bank yang mewakili setiap jenis bank seperti bank persero, bank devisa, bank non devisa, bank daerah, bank asing dan bank campuran. Pemilihan dan pensortiran bank dilakukan berdasarkan kesamaan diantara semua bank terkait dengan ketersediaan data yang dipublikasikan.

### Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini teknik Model Persamaan Struktural yang menggabungkan analisis faktor dan analisis jalur. Metode yang digunakan adalah metode *Partial Least Squares* (PLS) atau yang disebut *variance* atau *Component Based Structured Equation Modeling* yang berguna untuk model penelitian yang menggunakan variabel eksogen, endogen, moderating dan intervening. Dalam metode PLS tidak memerlukan adanya saling berkorelasi antara indikator atau konstruk serta tidak memerlukan sampel besar (Latan & Ghazali, 2012: 13). Aplikasi yang digunakan adalah *SmartPLS*. Selama proses analisis data, dilakukan pensortiran dan membuang data yang dianggap *outlier*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi

**Tabel. 2: Rasio Keuangan Bank di Indonesia**

	NPL	ROA	ETA	Fee Based Income	LDR	Z-Score
MIN	0,16	0,35	8,42	0,01	0,14	0,09
MAX	6,06	4,89	25,21	14,75	68,62	0,26
Average	2,53	1,96	16,00	4,02	50,83	0,17
STDEV	1,27	1,04	4,23	3,92	12,78	0,04

Sumber: data olahan yang bersumber dari laporan publikasi bank dari OJK RI

Berdasarkan pada table 2 di atas menunjukkan posisi rasio keuangan bank-bank konvensional di Indonesia pada tahun 2016. Melihat dari nilai rata-rata rasio non-performance loan atau dengan kata lain tingkat kredit macet sebesar 2,53 persen cukup tinggi dan bervariasi mulai dari yang terendah 0,16 sampai dengan 6 persen. Standar deviasi sebesar 1,27 menunjukkan bahwa penyebaran data cukup jauh dari nilai rata-rata.

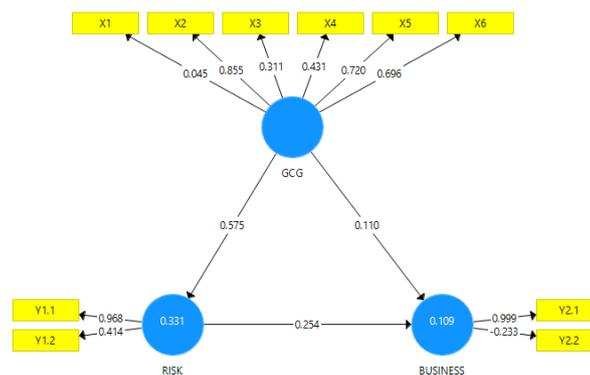
Nilai Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan bank memperoleh keuntungan dari penggunaan asset dengan rata-rata 1,96 persen. Standar deviasi sebesar 1,04 yang mendekati nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa penyebaran data tidak merata dan jauh dari nilai rata-rata. Ekuitas bank juga cukup tinggi sebesar 16 persen jika mengacu dengan peraturan bank Indonesia tentang kepemilikan modal minimum sebesar 8%. Nilai standar deviasi cukup rendah dibanding rata-rata yaitu hanya 4,23 persen menandakan bahwa penyebaran data mendekati dengan nilai rata-rata.

Nilai z-score merupakan probabilitas kegagalan finansial suatu bank. Semakin tinggi nilai z-score mendekati angka satu, maka semakin jauh suatu bank mengalami kegagalan finansial (Mirza et al., 2015). Dengan nilai rata-rata 0,17 menunjukkan bahwa bank di Indonesia rentan terhadap kegagalan finansial. Untuk mengatasi keadaan tersebut, maka bank harus meningkatkan ekuitas atau pendapatannya. Dari aspek pendapatan, rasio pendapatan berbasis non bunga (fee-based income) cukup rendah masih di bawah 5 persen. Namun nilai deviasi standar yang sangat dengan nilai rata-rata menandakan bahwa penyebaran data cukup bervariasi dan jauh dengan nilai rata-rata. Tampak nilai terendah dengan nilai tertinggi dan nilai rata-rata cukup jauh. Dengan rendahnya nilai fee-based income, menandakan bahwa bank memperoleh pendapatan bergantung dengan bunga.

Penyaluran kredit juga masih cukup rendah dengan rata-rata sekitar 50% dari total pendanaan bersumber dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito). Hal ini dapat diartikan bahwa bank masih sangat berhati-hati dalam menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat dan cenderung meningkatkan kepemilikan aset likuid, seperti memegang dana kas maupun penempatan dana di bank sentral.

### **Pengujian Outer Model**

Pengujian ini dilakukan untuk melihat kekuatan hubungan antara indikator dengan variable konstruk. Hasil pengujian tampak pada gambar di bawah ini:



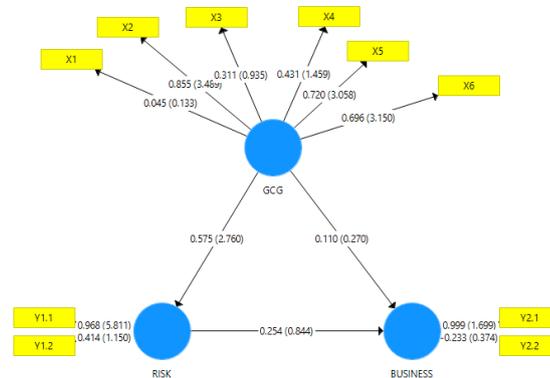
Gambar 1. Hasil pengujian outer model

Hasil pengujian outer model menghasilkan nilai loading factor yang menggambarkan nilai kekuatan hubungan indikator dengan masing-masing variable. Pada variable Good Corporate Governance (GCG) hanya indikator X2, X7 dan X6 yang memiliki kekuatan hubungannya dengan variable, sisanya tergolong lemah masih di bawah angka 0,5. Untuk variable risk-taking, hanya indikator Y1.1 yang memiliki nilai loading factor yang tinggi, sedangkan Y1.2 cukup lemah. Begitupun variable dinamika bisnis, hanya variable Y2.1 yang memiliki nilai loading factor yang tinggi. Nilai loading factor yang tinggi (kuat) menandakan bahwa indikator tersebut mampu mengukur suatu variable dan mampu menjadi penjelas bagi variable tersebut, sedangkan nilai yang lemah berarti sebaliknya.

### **Pengujian Inner Model**

Pengujian ini dilakukan untuk melihat nilai path coefficients atau nilai hubungan antar variable. Tampak pada gambar 1, variable good corporate governance (GCG) mempengaruhi secara positif variable risk taking sebesar 0.575 atau dengan kata lain, variable risk taking mampu dijelaskan oleh variable GCG sebesar 57,5 persen. Begitu juga pengaruh positif variable GCG terhadap variable dinamika bisnis hanya 0.110 yang artinya bahwa dinamika bisnis mampu dijelaskan oleh variable GCG sebesar 11 persen. Namun, variable risk-taking memiliki pengaruh positif sebesar 0.254 atau 25,4 persen terhadap variable dinamika bisnis.

Untuk melihat tingkat signifikansi hubungan antar variable ataupun antar indicator dengan variable konstruksinya, maka dilakukan bootstrapping test. Adapun hasil pengujian tampak pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2. Hasil Pengujian Bootstrapping**

Nilai hasil bootstrapping test pada gambar yang terdapat dalam kurung merupakan nilai t-statistics yang harus lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,96 sehingga dikatakan signifikan. Untuk nilai t-statistics indicator, indicator x2, x5, x6, dan Y1.1 yang dinyatakan memiliki hubungan signifikan. Sedangkan untuk hubungan antar variable, hanya hubungan variable GCG dan Risk yang signifikan. Dengan demikian, hasil ini dapat menjawab hipotesis, yaitu:

1. H1 diterima  
*Good Corporate Governance Index* berpengaruh signifikan terhadap *risk-taking* perbankan di Indonesia
2. H1 ditolak  
*Corporate Governance Index* berpengaruh tidak signifikan terhadap dinamika bisnis perbankan di Indonesia
3. H1 ditolak  
*risk-taking* berpengaruh tidak signifikan terhadap dinamika bisnis perbankan di Indonesia

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Good Corporate Governance dengan Risk-taking**

Good Corporate Governance Index bank merupakan penilaian terhadap capaian tata kelola sebuah lembaga perbankan. Indeks yang tinggi merupakan gambaran bahwa sebuah telah melaksanakan tata kelola yang baik sesuai peran dari para dewan dan direksi. Hasil uji inner model menunjukkan bahwa semakin tinggi indeks corporate governance maka semakin berani perbankan melakukan keputusan operasional yang mengandung risiko. Jika dilihat dari korelasi antar indicator kedua variable tersebut (table 3), komite remunerasi memiliki hubungan negative dengan z-score dan non-performance loan. Indikator yang memiliki pengaruh paling tinggi adalah indikator gaji dan remunerasi direksi (x2), komite audit (x5) dan dewan direksi (x6) terhadap indicator z-score (y1.1). sedangkan indicator NPL sangat dipengaruhi oleh indicator X2 (Tabel 3).

**Tabel 3. korelasi**

	<b>X1 (Rapat Dewan)</b>	<b>X2 (Gaji Direksi)</b>	<b>X3 (Komite Nominasi)</b>	<b>X4 (Komite Remunerasi)</b>	<b>X5 (Komite Audit)</b>	<b>X6 (Dewan Direksi)</b>
Y1.1 (Z-Score)	0.069	0.403	0.199	-0.030	0.417	0.445
Y1.2 (NPL)	0.026	0.303	0.019	-0.059	0.117	0.085

**Hubungan Good Coporate Governance dengan Dinamika Bisnis**

Tingginya indeks Good Corporate Governance juga mempengaruhi dinamika bisnis perbankan, walaupun memiliki pengaruh yang sangat lemah. Hasil outer model test menunjukkan pengaruh

GCG terhadap bisnis bank hanya 11 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi indeks GCG makan semakin tinggi pola bisnis bank yang berbasis non bunga. Namun sebaliknya dengan tingkat penyaluran dana kredit yang memiliki angkat negative, hal ini yang menandakan bahwa semakin tinggi indeks GCG makan semakin rendah tingkat LDR dan semakin rendah pula pendapatan berbasis bunga. Tampak pada table 4, bahwa semua indicator GCG memiliki pengaruh negative terhadap tingkat LDR.

**Tabel 4: Korelasi**

	<b>X1 (Rapat Dewan)</b>	<b>X2 (Gaji Direksi)</b>	<b>X3 (Komite Nominasi)</b>	<b>X4 (Komite Remunerasi)</b>	<b>X5 (Komite Audit)</b>	<b>X6 (Dewan Direksi)</b>
Y2.1 (Fee Income)	-0.272	0.106	0.223	0.064	0.192	0.154
Y2.2 (LDR)	0.193	-0.194	0.055	-0.087	-0.045	-0.122

### **Hubungan Risk-Taking dan Dinamika Bisnis**

Risk-taking merupakan keputusan manajemen untuk melakukan tindakan operasional yang mengandung risiko. Risk-taking dapat dilihat dengan pola perbankan dalam menyalurkan kredit dan tingkat kegagalan pengembalian kredit (NPL). Selain itu, risk-taking juga dapat dilihat berdasarkan pada keputusan bank dalam memiliki ekuitas dari total asset yang dimiliki, seperti yang ditunjukkan dalam nilai Z-Score. Tinggi rendahnya nilai z-score sangat ditentukan oleh kebijakan perbankan dalam menentukan batas minimal kepemilikan ekuitas seiring dengan peningkatan total asset. Semakin tinggi ekuitas makan akan meningkatkan nilai z-score yang artinya perbankan dalam kondisi sehat dan dapat mengantisipasi jika terjadi kegagalan finansial seperti penarikan tiba-tiba dana oleh nasabah. Selain itu, factor keuntungan dari pengelolaan asset juga menjadi factor penting yang menyebabkan naik turunnya nilai z-score, nilai ROA yang tinggi akan mempengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan.

Tingkat risk-taking ini tentu akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menjalankan bisnis. Dilihat dari hasil uji outer model, ada pengaruh positif namun tidak signifikan variable risk-taking terhadap dinamika bisnis. Jika dilihat dari korelasi antar indicator (table 5), hanya indicator NPL yang memiliki hubungan negative dengan fee-based income.

**Tabel 5. Korelasi**

	<b>Y1.1 (Z-Score)</b>	<b>Y1.2 (NPL)</b>
Y2.1 (Fee Income)	0.350	-0.007
Y2.2 (LDR)	0.041	0.029

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kekuatan hubungan antara indicator Good Corporate Govenance Index, Risk-taking dan dinamika bisnis bank-bank di Indonesia. Selanjutnya, setelah dilakukan pengujian untuk melihat pengaruh GCG terhadap keputusan operasional yang mengandung risiko dan dinamika bisnis bank. Hasil pengujian mendapatkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan tingginya indek GCG terhadap keputusan operasional mengandung risiko dan pengaruh tidak signifikan terhadap dinami bisnis bank terutama terkait dengan keputusan pemberian kredit dan menentukan penyaluran berbasis bunga ataupun non bunga. Keberadaan komite audit, komite remunerasi, besaran gaji dan remunerasi direksi sangat menentukan arah kebijakan perbankan.

### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya terbatas pada perbankan konvensional, tahun pengambilan sampel dan sedikitnya indicator untuk variable risk-taking dan dinamika bisnis. Saran penelitian selanjutnya adalah melakukan perbandingan dengan bank konvensional dengan bank syariah serta dilakukan pengambilan sampel untuk beberapa tahun sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). *Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Ali, M. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Amba, S. M. (2014). Corporate Governance and Firm's Financial Performance. *Journal of Academic and Business Ethics*. Retrieved from <http://aabri.com/manuscripts/131587.pdf>
- Ariefianto, M. D., & Soepomo, S. (2013). Risk Taking Behavior of Indonesian Banks: Analysis on the Impact of Deposit Insurance Corporation Establishment. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*, 3–22.
- Assegaf, Y. U. (2014). *Islami Corporate Governance Pada Institusi Wakaf: Analisis Syuratic-Meta-Synthesis*. Universitas Airlangga.
- Asutay, M., & Harningtyas, A. F. (2015). Developing Maqasid al-Shari'ah Index to Evaluate Social Performance of Islamic Banks: A Conceptual and Empirical Attempt. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 5–64.
- Bhagat, S. G. and F. P. R. E., & Bolton, B. (2009). Corporate Governance and Firm Performance: Recent Evidence. *Electronic Copy Available at: <http://ssrn.com/abstract=1361815>*, (May), 1–57.
- Brooks, L. J., & Dunn, P. (2010). *Business and Profesional Ethics* (5th ed.). USA: South-Western Cengage Learning.
- Chapra, M. U., & Ahmed, H. (2008). *Corporate Governance Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Chiaramonte, L., & Casu, B. (2017). Capital and liquidity ratios and financial distress. Evidence from the European banking industry. *British Accounting Review*, 49(2), 138–161. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.04.001>
- Claessens, S. (2003). *Corporate Governane and Development*.
- Claessens, S. (2006). *Corporate Governance of Islamic Banks: Why is Important, How is It Special and What Does this Imply?*
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2011). *Business Research Methods*. McGraw-Hill International Edition.
- Crouhy, M. (2005). *The Essential of Risk Management*. McGraw-Hill International Edition.
- Dickstein, D. I., & Flast, R. H. (2009). *A Bussiness Process Approach to Managing Operational Risk*. John Willey & Sons, Inc.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Greuning, H. Van, & Iqbal, Z. (2011). *Ananlisis Risiko Perbankan Syariah (Risk Analysis for Islamic Banks)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hafeez, M. M. (2013). An Analysis of Corporate Governance in Islamic and Western Perspectives. *International Journal of Business, Economics and Law*, 2(3).
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huang, Y. S., & Wang, C. J. (2015). Corporate governance and risk-taking of Chinese firms: The role of board size. *International Review of Economics and Finance*, 37, 96–113. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2014.11.016>
- Kasidi. (2010). *Manajemen Risiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2012). *Partial Least Squares: Konsep, Metode dan Aplikasi*. (Penerbit Universitas Diponegoro, Ed.). Semarang.
- Mirza, N., Rahat, B., & Reddy, K. (2015). Business dynamics, efficiency, asset quality and stability: The case of financial intermediaries in Pakistan. *Economic Modelling*, 46, 358–363. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.006>
- Mulyadi, M. S., & Anwar, Y. (2015). Corporate Governance, Earnings Management and Tax Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 177(July 2014), 363–366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.361>
- Osei-Assibey, E., & Asenso, J. K. (2015). Regulatory capital and its effect on credit growth, non-performing loans and bank efficiency: Evidence from Ghana. *Journal of Financial*

- Economic Policy*, Vol. 7 No., 401–420. <https://doi.org/10.1108/09675421211254876>
- Qian, M., & Yeung, B. Y. (2015). Bank financing and corporate governance. *Journal of Corporate Finance*, 32, 258–270. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.10.006>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Methods for Business* (Fifth). United Kingdom: WILEY.
- Shahid, F. H. R. (2016). Ownership, risk-taking and performance of banks in emerging economies: evidence from India. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(3). Retrieved from <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042815017152>
- Srairi, S. (2013). Ownership structure and risk-taking behaviour in conventional and Islamic banks: Evidence for MENA countries. *Borsa Istanbul Review*, 13(4), 115–127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2013.10.010>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharyadi, & Purwanto. (2007). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. In 1 (2nd ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.
- Tarraf, H., & Majeske, K. (2013). Impact of risk taking on bank financial performance during 2008 financial crisis. *Journal of Finance & Accountancy*, 1–18. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=19483015&AN=90437034&h=30VRtLKIfgVzxnUZGotbWfOr6yZgZf7Nyg47ueFrcMNcvzLBfUcsWYsXRRz1qSOZz9a8Jkxm/40F+laa+mIQ==&crl=c>
- Venkataraman, V. (2005). *Audit Committe Handbokk*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Zagorchev, A., & Gao, L. (2015). Corporate governance and performance of financial institutions. *Journal of Economics and Business*, 82, 17–41. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2015.04.004>

### TENTANG PENULIS

<p><b>Penulis pertama</b>                  Nilam Kesuma, SE, M.Si, Ak. merupakan dosen aktif di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sriwijaya. Menyelesaikan gelar Magister Ilmu Ekonomi di Universitas Sriwijaya. Nilam aktif dalam penyusunan laporan keuangan bagi UMKM. Karenanya peneliti berniat untuk meneliti tentang penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP bagi masyarakat UMKM dikarenakan masih banyak masyarakat yang menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan standar yang ada karena minimnya pengetahuan masyarakat tersebut tentang standar akuntansi.                  Email: nice_palembang@yahoo.co.id</p>	<p><b>Penulis kedua</b>                  Efva Octavina Donata Gozali, SE, M.Si. Ak adalah dosen pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sriwijaya. Efva meraih gelar Magister Ilmu Ekonomi dari Universitas Sriwijaya. Aktif sebagai anggota di Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Selatan. Efva tertarik dalam menulis tentang topik SAK ETAP dan tentang Laporan Keuangan bagi UKM. Penulis dapat dihubungi pada:                  Email: efvagozali@unsri.ac.id</p>
<p><b>Penulis ketiga</b>                  Ahmad Syathiri, SEI, M.Si. adalah alumni Ekonomi Islam dari Universitas Islam Indonesia. Sekarang merupakan dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Bidang kajian lain yang didalami adalah Ekonomi Islam dan Keuangan.                  Email: ahmad.syathiri@gmail.com</p>	

### LAMPIRAN (OPTIONAL)

-